
PENILAIAN EFEKTIVITAS *PROJECT-BASED LEARNING MODEL* DALAM PEMBELAJARAN AUDIT INTERNAL PADA CALON PEGAWAI NEGERI SIPIL GENERASI MILENIAL

ASSESSMENT OF THE EFFECTIVENESS OF THE PROJECT-BASED LEARNING MODEL IN INTERNAL AUDIT LEARNING AT THE CIVIL SERVANT AS MILLENNIAL GENERATIONS

Mustofa Kamal^{1,*}

¹Pusdiklatwas BPKP, Jalan Beringin II, Pandansari, Ciawi, Kab Bogor, 16720

*kamalopek.bpkp@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian tindakan ini bertujuan untuk menilai efektivitas project based learning model dalam pembelajaran audit internal pada pelatihan calon auditor bagi Calon Pegawai Negeri Sipil BPKP. Ada gap antara pembelajaran konsep audit internal dengan latar belakang 24 peserta diklat sebagai generasi millennial yang memiliki kemampuan teknologi dan kepedulian sosial yang rendah. Sehingga proses pembelajaran audit internal perlu diselaraskan dengan karakter generasi millennials melalui penggunaan project based learning model. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif melalui penugasan proyek “penyusunan Program Kerja Audit dan Kertas Kerja Audit”. Efektivitas pembelajaran dinilai oleh widyaiswara/trainer secara kualitatif melalui pengamatan tindakan dan secara kuantitatif melalui pre post test. Efektivitas pembelajaran juga dinilai secara kualitatif oleh peserta diklat melalui survai online. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta diklat aktif dan mampu menyusun proyek Program Kerja Audit dan Kertas Kerja Audit, 79,17%. Capaian kuantitatif nilai pre-post test menunjukkan ada peningkatan nilai rata-rata sebesar 39,57, dari nilai rata-rata pre test, 60,21 menjadi nilai rata-rata post test, 99,58. Uji T paired menunjukkan P value 0,0000 atau positif signifikan. Disamping itu, penilaian secara kualitatif oleh peserta menunjukkan; 59,1% peserta “berpendapat” bahwa proses pembelajaran telah meningkatkan pemahaman audit internal dan 52,38% peserta memberi “saran” untuk melanjutkan proses pembelajaran dengan proyek tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan project based learning model dalam pembelajaran audit internal pada pelatihan calon auditor bagi Calon Pegawai Negeri Sipil BPKP secara umum efektif.

Kata kunci: *audit internal, project based learning models dan efektif*

ABSTRACT

This action research aims to assess the effectiveness of internal audit learning in the training of BPKP’s civil servant's candidates. There is a gap between internal audit conceptual learning with the background of 24 trainees as Millennials generations with technological capabilities and low social care. Then, the internal audit learning process must be in line with their characters through project-based learning models. The research method uses qualitative and quantitative through “making PKA and KKA project”. Learning effectiveness was assessed by trainers qualitatively through action observations and quantitatively through pre-test and post-test. Assessment from training participants also used through online surveys. The results show that all training participants have been active and able to make the PKA-KKA project, 79,17%. Quantitative achievement in pre-test and post-test shows increasing in average pre-post tests, 39,57, from average pre-test, 60,21, have been average post-test, 99,58. T paired test indicates P-value with 0,0000 or significant positive. On the other hand, a qualitative assessment with participants’ online surveys showed that 59.1% of participants rated learning as having improved internal audit understanding and 52,38% suggest to continued implementation of the project-based learning model. This finding shows project-based

learning models in the internal audit learning process was effective in the training of BPKP's civil servant's candidates.

Keywords: *internal audit, project-based learning models, effective*

PENDAHULUAN

Kompetensi Aparatur Sipil Negara, disingkat ASN, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2014 tentang ASN, terdiri dari kompetensi teknis, kompetensi manajerial dan kompetensi sosial kultural. Kompetensi ASN perlu dikembangkan melalui diklat yang berkualitas (Suharsono 2015) agar menjadi pelayan masyarakat yang berkarakter dan profesional.

Kompetensi yang dibangun dalam Pelatihan Dasar, disingkat Latsar, Calon Pegawai Negeri Sipil, disingkat CPNS, Golongan III adalah kompetensi PNS sebagai pelayan masyarakat yang profesional, yang diindikasikan dengan kemampuan; menunjukkan sikap perilaku bela negara; mengaktualisasikan nilai-nilai dasar PNS dalam pelaksanaan tugas jabatannya, mengaktualisasikan kedudukan dan peran PNS dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia, disingkat NKRI; serta menunjukkan penguasaan kompetensi teknis yang dibutuhkan sesuai bidang tugas.

Kompetensi Teknis Bidang Tugas, terdiri dari; Kompetensi Teknis Umum/Administrasi, dan Kompetensi Teknis Substantif. Kurikulum penguatan kompetensi teknis substantif, memfasilitasi peserta mempelajari mata pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang bersifat spesifik (substantif dan/atau bidang) yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan tugas; atau memfasilitasi peserta untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan pada pembentukan jabatan fungsional tertentu sesuai dengan formasi jabatannya.

Penyusunan kebutuhan kurikulum penguatan kompetensi teknis bidang tugas, menurut Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2017 tentang pedoman penyelenggaraan pelatihan dasar bagi calon pegawai negeri sipil golongan III, disingkat Perkalas 25/2017, dilakukan oleh pimpinan

unit yang membidangi pengembangan sumber daya manusia aparatur instansi setelah berkonsultasi dengan instansi Pembina jabatan fungsional dan/atau instansi teknis dan dikoordinasikan dengan Instansi Pembina Diklat.

Salah satu bentuk upaya penguasaan kompetensi teknis bidang tugas bagi CPNS di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan, disingkat BPKP, adalah pembelajaran materi audit internal dalam Pendidikan dan Pelatihan, disingkat Diklat, Jabatan Fungsional Auditor, disingkat JFA, tingkat Ahli. Pembelajaran mata diklat audit internal merupakan pembelajaran tentang konsep audit internal tanpa ada suplemen latihan atau buku kerjanya. Hasil Belajar yang perlu dicapai di mata diklat ini berupa peserta diharapkan mampu memahami dan menjelaskan audit internal (BPKP 2014).

Sementara itu, para CPNS BPKP Golongan III merupakan generasi kelahiran sekitar tahun 1990-an atau yang disebut sebagai generasi milenial. Generasi milenial dianggap spesial karena generasi ini sangat berbeda dengan generasi sebelumnya, apalagi dalam hal yang berkaitan dengan teknologi. Sehingga generasi ini sangat mahir dalam teknologi. Dengan kemampuannya di dunia teknologi dan sarana yang ada, generasi *millennials* belum banyak yang sadar akan kesempatan dan peluang di depan mereka.

Ada beberapa hal yang harus didorong pada generasi *millennials* agar sikap dan perilaku mereka dapat diarahkan dan bermanfaat bagi bangsa. Beberapa hal tersebut antara lain adalah:

- a. Berfikir kritis; Generasi *millennials* perlu didorong untuk jangan telan mentah-mentah informasi yang didapatkan. Mereka harus diajak untuk berfikir kritis dan memikirkan apa kontribusi mereka untuk memecahkan masalah di sekitarnya.
- b. Gunakan media sosial secara bijak; Media sosial bisa menjadi pedang bermata dua, tergantung bagaimana

mereka menggunakannya. Oleh karena itu, mereka jangan dilarang dalam penggunaan media sosial namun perlu diarahkan.

- c. Bangun Ide; Generasi millennials perlu digali ide-idenya karena ide itu murah (tidak perlu beli). Mereka perlu mendiskusikan ide-ide dan bagaimana eksekusi/implementasi ide tersebut untuk mencapai tujuan mereka (*Millennials* 2017).

Beberapa hal tersebut perlu dipertimbangkan dalam proses pembelajaran audit internal dalam Diklat JFA Ahli bagi CPNS BPKP tahun 2018.

Untuk meraih hasil pembelajaran yang baik dan sesuai ciri/karakter peserta sebagai generasi *millennials* maka widyaiswara mengembangkan model pembelajaran.

Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Ada beberapa model-model pembelajaran orang dewasa, yaitu, *experiential learning*, *cooperative learning*, *collaborative learning*, *self directed learning* dan *Project Based Learning* (Suryadi dan Pramudia 2016). Widyaiswara mempertimbangkan penggunaan *project based learning model*.

Project Based Learning model adalah model pembelajaran yang berasal dari gagasan John Dewey tentang konsep "*Learning by doing*" yaitu proses perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan tujuan (Suryadi dan Pramudia 2016). Model ini dapat digunakan sebagai sebuah model pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membuat perencanaan, berkomunikasi, menyelesaikan masalah dan membuat keputusan yang tepat dari masalah yang dihadapi (Nurfitriyanti 2015).

Dalam model ini, peserta didik juga dituntut melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Pendidik hanya berperan sebagai fasilitator (Pratama dan Prasetyaningrum 2016). Peserta didik dapat dibagi dalam kelompok untuk

menyelesaikan proyek yang menarik dan pilihan peserta didik sendiri (Suryadi dan Pramudia 2016). Dengan keterlibatan dalam penyelesaian proyek, peserta dapat menemukan masalah-masalah yang harus ditangani yang bertujuan untuk membangun dan menyajikan produk akhir sebagai respon terhadap pertanyaan.

Ada 3 prinsip konstruktivistik dalam penerapan *project based learning model*, yaitu; pembelajaran berdasarkan konteks yang spesifik, peserta dilibatkan secara aktif dan peserta mencapai apa yang dituju melalui interaksi sosial dan berbagi pengetahuan serta pengalaman (Abdulhak 2016). Beberapa kondisi dan pra syarat dari penerapan *project based learning model* tersebut sangat sesuai dengan upaya untuk mendorong semangat belajar generasi millennial. Optimalisasi proses pembelajaran dapat diraih melalui keberhasilan proyek yang membutuhkan interaksi antar peserta dengan dukungan penggunaan *gadget*, *laptop* dan jaringan internet yang selaras dengan karakteristik generasi millennial.

Ada beberapa penelitian sebelumnya tentang penggunaan *project based learning model*, disingkat dengan PBL. Ada yang membuktikan PBL efektif dan ada juga yang tidak efektif.

Di lingkup pendidikan sekolah, Bungel (2014) meneliti penerapan PBL pada pembelajaran matematika, materi prisma, siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Palu. Hasil penelitiannya menunjukkan penerapan PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

PBL juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematika di SMK swasta Bekasi Timur (Nurfitriyanti 2016). Dalam pembelajaran drama di SMP Negeri 1 dan 2 Kota Serang, Wajdi (2017) membuktikan bahwa penerapan *project based learning (PBL)*; efektif diterapkan dalam pembelajaran drama; mudah dilaksanakan dan menantang siswa untuk berpartisipasi aktif.

Hasil yang berbeda dibuktikan oleh Fikriyah dkk (2015). Penggunaan *project based learning* disertai media *audio-visual* tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar fisika siswa SMA N 4 Jember. Sementara itu, Kristanti dkk (2016) meneliti di SMA PGRI Kasiyan. Mereka membuktikan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa antara

kelas yang menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning model*) dan kelas yang menggunakan model pembelajaran langsung (*direct Instruction*) pada pembelajaran fisika.

Sedangkan di lingkup pendidikan di perguruan tinggi, Pratama dan Prasetyaningrum (2016) membuktikan penggunaan PBL dalam pembelajaran pembangkit listrik mikrohidro di IKIP PGRI Madiun. Hasilnya penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* berbantuan media pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran mata kuliah fisika teknik.

Di tempat lain, Fitri dan Pandi (2018) meneliti pengaruh metode *Problem Based Learning* (PBL) terhadap motivasi, kesiapan dan hasil belajar dalam pembelajaran materi tentang Asuhan Kebidanan IV (Patologi) di Program Studi D-III Kebidanan AKBID YASPEN Tugu Ibu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode *problem based learning* (PBL) layak dipertimbangkan untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan belum ada konsistensi hasil penelitian. Penggunaan model PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar. Hal ini dibuktikan dalam pembelajaran di sekolah oleh Bungel (2014), Nurfitriyanti (2016), dan Wajdi (2017) dan dalam pembelajaran di perguruan tinggi oleh Pratama dan Prasetyaningrum (2016) dan Fitri dan Pandi (2018).

Sedangkan kesimpulan berbeda berupa PBL tidak efektif atau tidak signifikan meningkatkan hasil belajar di sekolah. Hal ini dibuktikan oleh Fikriyah dkk (2015) dan Kristanti dkk (2016). Beberapa penelitian diatas menggunakan objek peserta didik di lembaga pendidikan formal.

Di lembaga pendidikan non formal, ada beberapa penelitian tentang penggunaan *project based learning model*. Ada yang hanya menggunakan proyek dalam PBL dan ada juga yang menggunakan proyek dengan dukungan hasil penilaian melalui *pre-post test*.

Kamal dan Elim (2018) menilai efektivitas *project based learning model* pada pembelajaran anti korupsi di latsar CPNS BPKP Golongan II. Proyek berupa pembuatan

video clip anti korupsi. Hasilnya menunjukkan Model tersebut efektif dalam menilai perubahan sikap dan perilaku CPNS anti korupsi selama 3 hari pembelajaran di lingkungan Pusdiklatwas BPKP.

Sedangkan, Kamal (2018) menggunakan model PBL untuk pembelajaran materi informasi dan komunikasi di diklat sistem pengendalian intern pemerintah. Projeknya berupa penyusunan indeks keterbukaan informasi publik. Hasilnya menunjukkan 60-70% peserta menilai bahwa proses pembelajaran bermanfaat, menyenangkan dan interaktif.

Dalam penelitian Kamal dan Elim (2018) dan Kamal (2018) sama-sama menggunakan objek peserta didik yang termasuk dalam generasi *millenials*. Kedua penelitian tersebut belum menggunakan *pre post test* sebagai alat pendukung untuk mengukur efektivitas pembelajaran.

Menurut Arikunto (2012) dalam Irawati (2018); *pre post test* dapat digunakan untuk mengetahui apakah semua materi pelajaran yang tergolong penting sudah dapat dikuasai dengan sebaik-baiknya oleh para peserta didik. Penelitian tindakan menggunakan *project based learning model* yang didukung dengan kelas kontrol dan penilaian *pre-post test* dilakukan oleh Bustomi dan Kamal (2019) dalam pembelajaran “tata kelola, manajemen risiko, dan pengendalian intern”. Objeknya bukan generasi milenial, yaitu; calon auditor di lingkungan Tentara Nasional Indonesia atau TNI. Proyek berupa penyusunan profil risiko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas hasil belajar lebih tinggi di kelas proyek dari pada di kelas kontrol, namun capaian peningkatan pemahamannya tidak signifikan.

Di lingkup pendidikan non formal menunjukkan hasil yang belum konsisten juga. Model PBL efektif dibuktikan dengan objek generasi milenial oleh Kamal dan Elim (2018) dan Kamal (2018). Namun keduanya belum didukung *pre-post test*. Sedangkan Bustomi dan Kamal (2019) membuktikan bahwa PBL belum signifikan meningkatkan hasil belajar dengan dukungan hasil *pre-post test* namun objek bukan generasi milenial.

Penelitian ini menggunakan objek penelitiannya adalah peserta didik generasi milenial yang 50% pesertanya pernah menerima materi pembelajaran audit di

sekolah formalnya (*google form responses* 2018). Untuk mendukung penilaian hasil belajar, penelitian ini juga akan menggunakan penilaian hasil *pre-post test* dan penilaian atas aktivitas pembelajaran. Stewart (2014) mengungkapkan bahwa penilaian dalam *active learning* dapat berupa revidasi atas hasil kerja siswa, memimpin diskusi, observasi dan penilaian atau feedback dari peserta setelah pembelajaran.

Dari kondisi peserta diklat dan beberapa hasil penelitian sebelumnya, maka dapat disusun pertanyaan penelitian; bagaimana penerapan *project based learning model* dalam pembelajaran audit internal di Diklat JFA Ahli bagi CPNS Gol III BPKP yang generasi milenial? Lalu, Bagaimana efektivitas *project based learning model* dalam pembelajaran audit internal tersebut?.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mengembangkan hipotesis sebagai berikut :

Ho : Pembelajaran *Project Based Learning model* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembelajaran audit internal pada generasi milenial.

Ha : Pembelajaran *Project Based Learning model* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembelajaran audit internal pada generasi milenial.

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk untuk mengetahui praktik penerapan dan penilaian efektivitas *project based learning model* dalam pembelajaran audit internal pada CPNS BPKP generasi milenial. Penulis akan melakukan penelitian tindakan.

Penelitian tindakan atau *Action Research* merupakan metode yang digunakan dalam penelitian bidang sosial, yang menggunakan refleksi diri peserta yang terlibat dalam aktivitas di sebuah situasi tertentu (yang diteliti) dan bertujuan untuk melakukan perbaikan dalam berbagai aspek. *Action Research* berbeda dengan jenis riset empirisme. Masalah pengambilan populasi atau sampel dan generalisasi (salah satu ciri utama riset empiris) tidak dipersoalkan dan fokus pemberian saran pemecahan masalah (LAN 2007).

Penelitian tindakan memiliki dua tujuan pokok, yaitu meningkatkan (*improve*) dan melibatkan (*involve*). *Improve* maksudnya, meningkatkan bidang praktik, meningkatkan pemahaman praktik yang dilakukan oleh praktisi, dan meningkatkan

situasi tempat praktik dilaksanakan. Sedangkan *involve* berarti, melibatkan pihak-pihak yang terkait (idtesis 2012).

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan metode pembelajaran audit internal dalam Diklat JFA Ahli CPNS Gol III BPKP dan pengembangan penelitian tindakan kelas di Diklat ASN.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono adalah penelitian yang akan digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Gunawan, 2015).

Data yang digunakan penelitian kualitatif adalah data primer dan sekunder. Data primer berupa, antara lain, data verbal dari informan yang berkenaan dengan penelitian. Data sekunder berupa data yang diperoleh dari dokumen grafis dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer. Sedangkan penelitian kuantitatif menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran dan penampilan hasilnya. Analisis data dengan rumus statistik, dapat juga hanya statistik sederhana dalam bentuk rerata, simpangan baku, tabulasi silang, tabel, bagan dan grafik (Arikunto 2014).

Prosedur penelitian tindakan merupakan sebuah siklus yang terdiri dari perencanaan, pengambilan tindakan, pengamatan dan refleksi (LAN 2007). Objek penelitiannya adalah 24 peserta Pelatihan Jabatan Fungsional Auditor, disingkat JFA, Tingkat Ahli CPNS Gol III Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan atau BPKP, kelas B, di Pusat Pendidikan Manajemen dan Kepemimpinan Pertanian atau PPMKP Ciawi Bogor.

Penulis akan menggunakan model *project based learning* dalam 2 (dua) hari pembelajaran audit internal, yaitu tanggal 26-27 Maret 2018. Penggunaan model *project based learning* mempertimbangkan ciri/karakter peserta sebagai generasi *millennials*. Proyek yang dikerjakan berupa penyusunan program kerja audit, disingkat PKA, dan kertas kerja audit, disingkat KKA.

PKA merupakan rancangan prosedur dan teknik audit yang disusun secara sistematis yang harus diikuti/dilaksanakan oleh auditor dalam kegiatan audit untuk

mencapai tujuan audit. PKA akan menjadi *guidance* bagi auditor (Kamal 2012). PKA merupakan salah satu syarat pemenuhan standar pelaksanaan *assurance* untuk auditor internal pemerintah Indonesia. Standar tersebut menyebutkan auditor harus merencanakan audit dan pelaksanaan pengujian bukti (Putro 2014). Sedangkan KKA adalah catatan (dokumentasi) yang dibuat oleh auditor mengenai bukti-bukti yang dikumpulkan, berbagai teknik dan prosedur audit yang diterapkan, serta simpulan-simpulan yang dibuat selama melakukan audit (Fahrudin 2014).

Penulis akan melakukan studi eksperimen. Tindakan peserta akan diteliti atau diamati dalam menjalankan tugas membuat proyek berupa penyusunan PKA dan KKA. Proyek akan dinilai dengan menggunakan skala nominal, yaitu nilai 1 jika aktif/baik untuk setiap kriteria yang ditetapkan.

Sedangkan aspek yang akan diamati dan dinilai, berupa; aktivitas, sikap dan perilaku peserta menggunakan skala nominal, yaitu nilai 1 jika aktif/baik, dan pemahaman/penguasaan kompetensi teknis peserta dengan penilaian menggunakan pre-post test. Tahapan penelitiannya ada di tabel 1.

Tabel 1. Tahapan penelitian tindakan

Tahapan	Langkah Pelaksanaan
Perencanaan	1. Pemberitahuan proyek yang harus dibuat
	2. Pembentukan kelompok
	3. Pemberian ketentuan pembuatan proyek
Tindakan	4. Pembuatan proyek di kelas
	5. Pengumpulan hasil proyek dan diskusi hasil proyek
Pengamatan	6. Aktivitas, sikap dan perilaku peserta saat pembuatan proyek
	7. Pemahaman dan penguasaan kompetensi teknis peserta
Refleksi	8. Efektivitas pembelajaran <i>project based learning</i> model
	9. Pendapat dan saran peserta atas pembelajaran

(sumber: diolah dari LAN 2007 dan Suharsono 2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan

Widyaiswara memberikan proyek yang harus dikerjakan berupa “penyusunan Program Kerja Audit (PKA) dan Penyusunan

Kertas Kerja Audit (KKA)”. Kemudian, kelas dibagi dan dibentuk 4 kelompok (tabel 2).

Tabel 2. Kelompok proyek penyusunan PKA dan KKA

Kel	Σ orang	Nama Anggota Kelompok
I	6	Iman (L), Ayu (P), Dinar (P), Dini (P), Purwaningtyas (P), Merry (P)
II	6	Rangga (L), Yedi (L), Neddy (L), Angelia (L), Sara (P), Samsu (L)
III	6	Riana (P), Yuniarti (P), Desita (P), Gita (P), Karimatul (P), Marisya (P)
IV	6	Fahriah (P), Adi (L), Arum (P), Darin (P), Dian (P), Marlina (P)

sumber: Adi dkk 2018

Kemudian widyaiswara menyampaikan 1 paket soal proyek PKA-KKA kepada peserta diklat sebagai berikut:

- **Soal PKA:**

Anda mengaudit kegiatan pemberian beasiswa pendidikan formal melanjutkan pendidikan dari tingkat Diploma III menjadi tingkat Stratra-1 (S1) kepada 20 pegawai suatu instansi. Tujuan pemberian beasiswa adalah mempersiapkan para pegawai yang tersebut untuk menduduki jabatan eselon IV. Tetapi saat mereka selesai tahun lalu hanya 4 orang yang dapat diangkat pada jabatan eselon IV. Ketika Anda meminta keterangan pada Pimpinan instansi, dia memberi keterangan bahwa meskipun tidak diangkat pada jabatan eselon IV, 16 orang yang telah mendapat beasiswa ditempatkan pada bidang-bidang teknis yang sesuai dengan pendidikannya.

Berdasarkan informasi di atas, susunlah PKA yang bertujuan untuk menguji apakah ke-16 orang penerima beasiswa telah bekerja pada bidang teknis yang sesuai dengan pendidikannya.

- **Soal KKA:**

Anda melaksanakan uji konsumsi solar pada Mesin Generator Listrik. Konsumsi solar mesin tersebut tidak tergantung pada berapa besar listrik yang digunakan. Faktor yang mempengaruhi adalah besar daya dan waktu pemakaian. Dari keterangan operator mesin, daya mesin tidak pernah diubah yaitu sebesar 2.500 kilowatt. Anda melakukan uji konsumsi mesin dengan menyalakan mesin dengan 5 kali pengujian dengan hasil di tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. uji 5 kali konsumsi solar

Uji ke-	Durasi	Konsumsi solar
Uji – 1	5 jam	12 liter
Uji – 2	4 jam	10 liter
Uji – 3	5 jam	12 liter
Uji – 4	6 jam	14 liter
Uji – 5	4 jam	12 liter

Berdasarkan informasi pabrikasi mesin, standar konsumsi solar mesin tersebut jika digunakan untuk membangkitkan listrik dengan daya sebesar 2.500 kilowatt adalah 2 liter dengan toleransi penyimpangan 10%.

Apakah mesin tersebut telah bekerja dengan efisien? Susun KKA analisis hasil observasi untuk menginformasikan apakah mesin telah bekerja dengan efisien atau tidak.

Ketentuan penyelesaian proyek penyusunan PKA-KKA yang harus dikerjakan oleh setiap kelompok sebagai berikut:

- Gunakan modul audit internal sebagai referensi utama
- Gunakan *gadget* dan jaringan internet dan minimal 1 laptop

- Diperkenankan *browsing* terkait informasi tambahan penyusunan PKA-KKA
- Menyusun PKA-KKA dan hasilnya diemail ke widyaiswara
- Penilaian hasil proyek PKA-KKA

Pengambilan Tindakan

Pembuatan projek PKA-KKA di kelas

4 kelompok telah siap dengan proyek PKA-KKA. Setiap kelompok menyiapkan dan mengoptimalkan penggunaan laptop, *gadget* dan jaringan internet. Setiap anggota kelompok aktif membaca dan menelaah modul dan paket soal PKA-KKA. Mereka juga aktif menggali informasi tambahan melalui *browsing*.

Kemudian, mereka menyiapkan format PKA-KKA di microsoft excel sesuai kebutuhan. Mereka juga mendiskusikan aspek-aspek yang harus diperhatikan dan dipenuhi dalam penyusunan PKA-KKA. Format PKA-KKA diisi dan hasilnya, antara lain ada di tabel 4 dan di tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 4. Salah satu Hasil PKA: kelompok III

BPKP Nama Auditi : Dinas ABC Tahun : 2018		No. PKA : P 001					
PROGRAM KERJA AUDIT							
No.	Uraian	Dilaksanakan oleh		Waktu yang diperlukan		Nomor KKA	Catatan
		Rencana	Realisasi	Rencana	Realisasi		
A	Pendahuluan Audit dengan tujuan tertentu adalah di luar audit keuangan dan audit kinerja yang bertujuan untuk memberikan simpulan atas suatu hal yang diaudit						
B	Tujuan Audit: Menguji kesesuaian 16 pegawai penerima beasiswa telah bekerja pada bidang teknis dan pendidikannya						
C	Langkah-langkah kerja:						
1	Minta dokumen pegawai yang mendapatkan beasiswa S1	Dilan & Milea		1 hari			
2	Minta dokumen penempatan pegawai penerima beasiswa / SK Penempatan						
3	Minta dokumen tupoksi masing-masing unit penempatan pegawai penerima beasiswa						
4	Lakukan perbandingan antara jurusan dan unit penempatan dan tupoksi pada 16 pegawai penerima beasiswa	Dilan & Milea		2 hari			
5	Lakukan wawancara dengan 16 pegawai penerima beasiswa tentang kesesuaian bidang pendidikan dan bidang teknis penempatan						
6	Simpulkan langkah kerja audit di atas	Dilan & Milea		1 hari			
Ciawi, 26 Maret 2018 Direviu Oleh Pengendali Teknis Nama NIP.				Ciawi, 26 Maret 2018 Disusun Oleh Ketua Tim Nama NIP.			
Ciawi, 26 Maret 2018 Disetujui Oleh Pengendali Mutu							

Nama NIP.
Sumber : Adi dkk, 2018

Tabel 5. Salah satu Hasil KKA: kelompok III

BPKP		No. KKA : KKA 002			
Nama Auditi : XYZ		Ref PKA : P 002			
Tahun : 2017		Dibuat oleh :			
		Direview oleh:			
KERTAS KERJA AUDIT UJI EFISIENSI KONSUMSI SOLAR PADA MESIN GENERATOR LISTRIK					
Uji ke-	Jam Pemakaian	Pemakaian	Risk tolerance (2,2)/l	Selisih	Keterangan
Uji -1	5 jam	12 l	11 l	1 l	Tidak efisien
Uji -2	4 jam	10 l	8,8 l	1,2 l	Tidak efisien
Uji -3	5 jam	12 l	11 l	1 l	Tidak efisien
Uji -4	6 jam	14 l	13,2 l	0,8 l	Tidak efisien
Uji -5	4 jam	12 l	8,8 l	3,2 l	Tidak efisien
Total		60 l	52,8 l	7,2 l	
Pemakaian - Risk tolerance = Tidak efisien $60 l - 52,8 = 7,2 l / 5 \text{ kali uji}$ $= 1,44 / \text{uji}$					
Jadi, konsumsi solar pada mesin generator listrik tidak efisien.					

Sumber : Adi dkk, 2018

Pengumpulan hasil proyek dan diskusi hasil proyek

Hasil proyek berupa *softfile-microsoft excel* PKA-KKA dikumpulkan melalui email ke alamat email widyaiswara. Kemudian diskusi hasil proyek dilakukan dengan secara terbuka (tidak per kelompok) dengan pertimbangan efisiensi waktu dan efektivitas diskusi. Pengiriman hasil proyek yang pertama masuk ke email widyaiswara dijadikan poros alur diskusi. Fokus diskusi adalah pemahaman atas:

- a. Ketepatan penentuan langkah-langkah audit di PKA sesuai tujuan audit yang telah ditentukan di soal.
- b. Kesesuaian substansi informasi yang diungkap dalam KKA dengan informasi “pelaksanaan teknik audit yang ada di soal KKA.

Hasil diskusi mengungkapkan bahwa hasil proyek telah memenuhi target proyek yaitu para peserta diklat mampu paham dan menjelaskan konsep dan praktik audit internal melalui praktik penyusunan PKA dan KKA.

Pengamatan

Aktivitas, sikap dan perilaku peserta saat pembuatan proyek

Seperti yang diungkap Stewart (2014) bahwa penilaian dalam *active learning* dapat berupa, antara lain, memimpin diskusi dan observasi. Oleh karena itu, observasi terbuka (LAN 2007) dilaksanakan widyaiswara atas aktivitas, sikap dan perilaku peserta saat pembuatan proyek menunjukkan bahwa semua peserta di setiap kelompok aktif dalam menjalankan tugas proyek penyusunan PKA-KKA. Hasilnya menunjukkan bahwa peserta didik kreatif membagi tugas antar peserta dalam satu kelompok. Partisipasi dan kerjasama nampak mewarnai aktivitas kelompok.

Sikap peserta sangat baik dalam merespon tugas melalui penggunaan *gadget*, laptop dan jaringan, sesuai dengan karakter generasi *millennial*. Sebagian anggota kelompok secara sukarela memberikan laptop untuk digunakan demi kesuksesan tugas kelompok. Kemudian, perilaku peserta juga positif berupa interaktif antar peserta dalam satu kelompok. Diskusi kelompok berjalan baik. Widyaiswara tidak melihat satu peserta pun yang berperilaku tidak kondusif, misalnya mengantuk, tidur, diam, keluar masuk ruangan tanpa tujuan.

Pemahaman dan penguasaan kompetensi teknis peserta

Pengamatan atas pemahaman dan penguasaan kompetensi teknis dilakukan pada aspek kemampuan peserta dalam memahami audit internal berupa pengamatan atas proses “pengambilan tindakan penyusunan proyek PKA dan KKA oleh peserta.

Penilaian atas hasil proyek, seperti di tabel 4 dan 5, dilakukan melalui revidu. Sesuai yang diungkap Stewart (2014) bahwa penilaian dalam *active learning* dapat dilakukan, salah satunya, melalui revidu atas hasil kerja siswa. Aspek yang direvidu dan dinilai adalah kesesuaian hasil proyek PKA KKA dengan kriteria PKA dan KKA.

Ada 3 kriteria PKA yang dinilai berupa; ketepatan pengisian format PKA (p1) kesesuaian uraian tujuan audit di PKA dengan perintah soal latihan PKA (p2), dan kesesuaian langkah kerja audit di PKA dengan tujuan auditnya (p3). Sedangkan kriteria KKA ada 3 yang dinilai, yaitu ketepatan pengisian format KKA (k1), kesesuaian isi substansi KKA dengan langkah kerja di PKA (k2) dan ketepatan uraian simpulan KKA dengan substansi KKA (k3). Nilai 1 diberikan jika kriteria terpenuhi dan 0 jika tidak terpenuhi dengan hasil di tabel 6.

Tabel 6. Penilaian hasil proyek PKA KKA

kelompok	Penilaian hasil PKA					Penilaian hasil KKA					Rerata %
	P1	P2	P3	Σ	%	K1	K2	K3	Σ	%	
I	1	0	1	2	66,67	1	1	1	3	100,00	83,33
II	1	0	1	2	66,67	1	1	0	2	66,67	66,67
III	1	1	1	3	100,00	1	1	1	3	100,00	100,00
IV	1	0	0	1	33,33	1	1	1	3	100,00	66,67
	Rerata			2	66,67	Rerata			2,75	91,67	79,17

Sumber: diolah dari adi dkk, 2018

Tabel tersebut menunjukkan capaian rata-rata nilai PKA KKA adalah 79,17%. Hal tersebut mencerminkan “*project based learning model*” berupa proyek penyusunan PKA-KKA mendukung pemahaman peserta atas audit internal sebesar 79,17%. Peserta secara langsung mampu mempraktikkan rencana dan pelaksanaan audit internal.

Refleksi

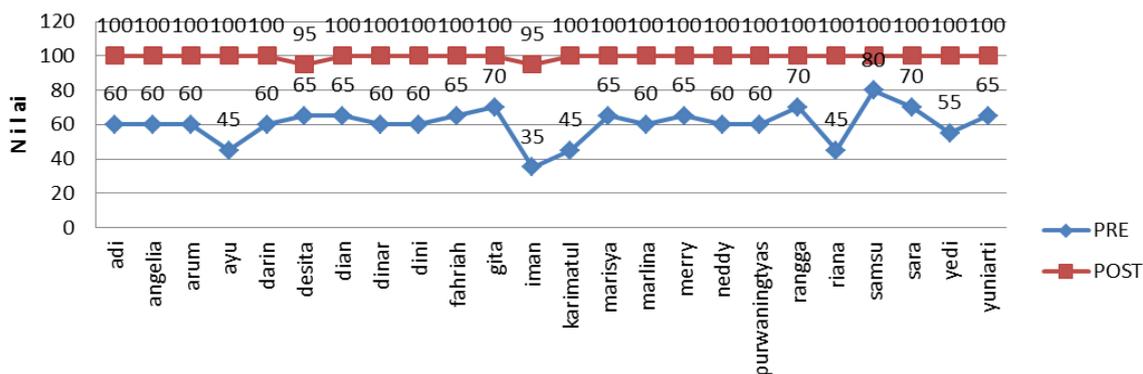
Refleksi merupakan pengkajian tujuan sementara dan untuk menentukan tindak lanjut dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran (LAN 2007). Untuk itu, penilaian keberhasilan penerapan *project based learning model* dilakukan oleh widyaiswara dan peserta.

Efektivitas Pembelajaran dengan *project based learning model*

Widyaiswara mempertimbangkan sangat perlu menggunakan penilaian melalui 20 soal *pre-post test* audit internal. Di awal pembelajaran, peserta mengerjakan pre test dan diakhir pembelajaran, peserta mengerjakan post test.

Hasilnya mayoritas peserta meningkat nilai testnya (gambar 1). Rata-rata peserta mengalami kenaikan pemahaman sebesar 39,57 atau dari 60,21, pre test, menjadi 99,58, post test. Hasil uji T paired melalui ms excel menunjukkan nilai P value sebesar 0,0000 atau $< 0,05$.

Hal ini membuktikan bahwa perbedaan nilai pre dan post test tersebut signifikan atau H_0 ditolak (Hidayat, 2013). Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta tentang audit internal.



Gambar 1.
Hasil Pre dan Post Test Audit Internal
 sumber: diolah dari adi dkk 2018)

Selain itu, widyaiswara juga menilai, berdasarkan hasil pengamatan diatas, penerapan *project based learning model* berupa penyusunan PKA-KKA telah efektif. Poin penting yang menjadi faktor efektivitas pembelajaran ini adalah kesesuaian proyek dengan ciri/karakter CPNS generasi *millennials*.

Kesesuaian tersebut minimal ada 2; pertama, proyek butuh kolaborasi kerja nyata. Mereka langsung terlibat untuk memahami audit internal secara mandiri dan diskusi sesuai dengan karakter generasi *millennials* yang cenderung tidak suka banyak teori dan cenderung suka bebas. Yang kedua, proyek pembuatan PKA-KKA diperkenalkan menggunakan dukungan teknologi informasi, minimal *gadget*, laptop dan jaringan internet, sesuai dengan karakter generasi *millennials* yang mumpuni dalam penguasaan teknologi informasi (Millennials 2017).

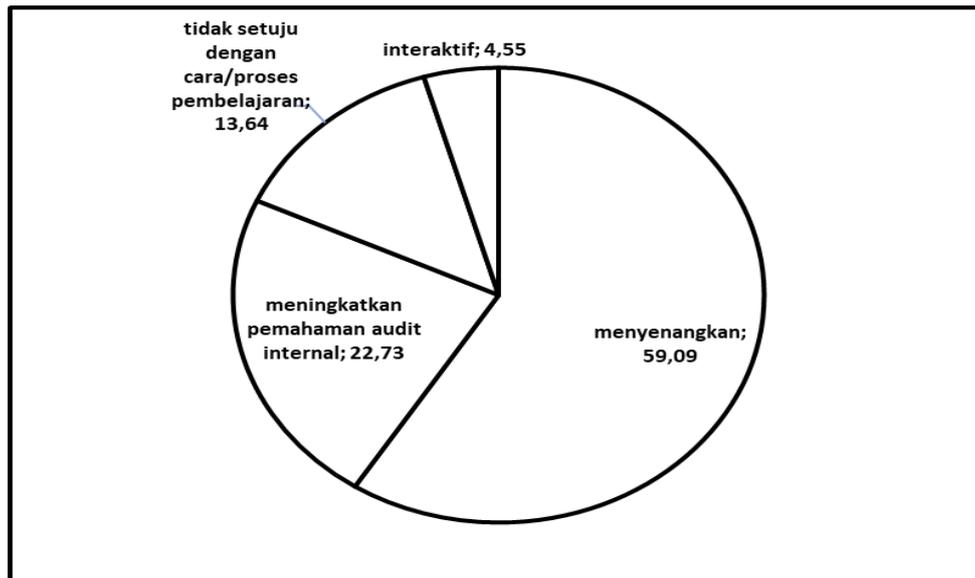
Pendapat dan saran perbaikan pembelajaran

Stewart (2014) menyatakan bahwa penilaian dalam *active learning* dapat dilakukan, salah satunya, melalui penilaian

atau feedback dari peserta setelah pembelajaran. Oleh karena itu, efektivitas pembelajaran selayaknya perlu dikonfirmasi kepada peserta diklat.

Untuk itu, widyaiswara menyusun kuesioner terbuka (Sardin dan hilmi 2016) dalam *google form*. Peserta diberi waktu untuk memberi *feedback* berupa pendapat atas efektivitas pembelajaran dengan *project based learning model* dan saran untuk peningkatan pembelajaran audit internal secara *online* menggunakan *google form* setelah proses pembelajaran selesai, tanggal 28 Maret 2018.

Pertanyaan pertama; menurut pendapat Anda, bagaimana proses pembelajaran mata diklat audit internal dengan proyek penyusunan PKA-KKA, apakah pembelajaran menyenangkan/menarik, kreatif, bermanfaat, interaktif dan mudah diingat dan atau mendukung pemahaman audit internal?. Hasil respon di *google form* menunjukkan; peserta yang memanfaatkan saluran feedback (pendapat) sebanyak 22 dari 24 peserta atau 91,67% peserta. Komposisi pendapat peserta ada di gambar 2.

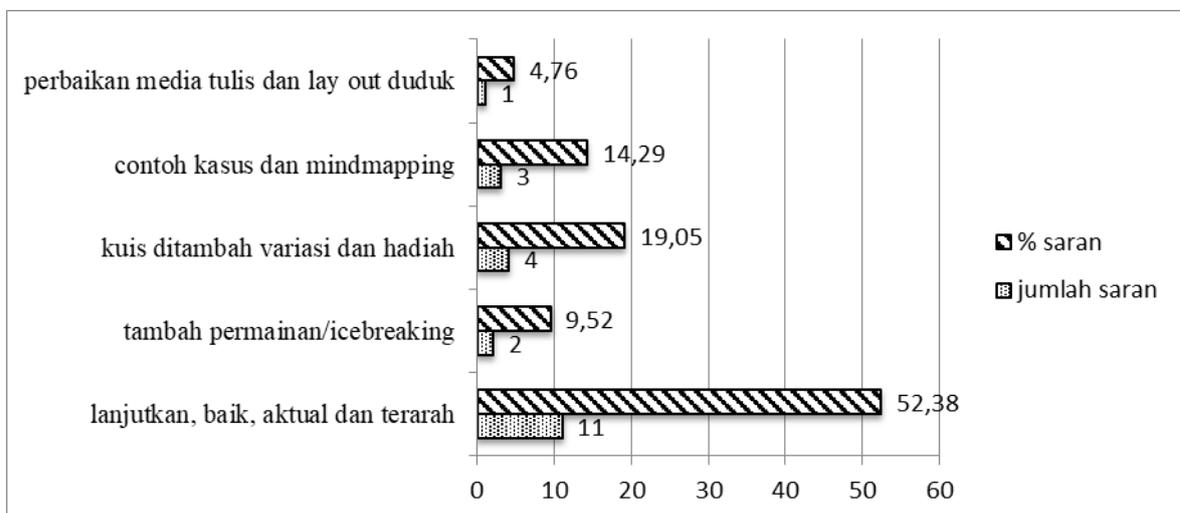


Gambar 2. pendapat peserta atas pembelajaran
Sumber: google form responses 2018

Gambar tersebut menunjukkan bahwa lebih dari 59,1% peserta berpendapat bahwa proses pembelajaran melalui *Project based learning model* telah meningkatkan pemahaman audit internal, 22,7% peserta berpendapat pembelajaran menyenangkan, 13,6% berpendapat pembelajaran interaktif

dan 4,5% peserta tidak setuju dengan proses pembelajaran.

Sedangkan peserta yang memberikan saran sebanyak 21 orang dari 24 orang atau 87,5%. Saran tersebut dapat dikelompokkan dalam 5 kelompok yang komposisinya dapat diungkap di gambar 3.



Gambar 3. Saran peserta diklat
sumber: diolah dari google form responses 2018

Peringkat saran dapat diuraikan; ada 52,38% peserta menyarankan untuk melanjutkan proses pembelajaran dengan project based learning. Selanjutnya berturut-turut; 19,05% berharap ada kuis dan tambah hadiah, 14,29% menyarankan ditambah pendalaman contoh kasus dan mind mapping, 9,52% ditambah variasi permainan dan 4,76% perlu ada perbaikan media tulis flipchart dan penyesuaian lay out tempat duduk.

KESIMPULAN

Penerapan *project based learning model* dalam pembelajaran audit internal dalam diklat JFA Ahli CPNS Gol III BPKP kelas B, di PPMKP, dapat diterapkan dengan proyek penyusunan PKA-KKA. Penerapan model tersebut dilakukan dengan sekuen; peserta diberi proyek per kelompok, diberi ketentuan pembuatan proyek, pengumpulan hasil proyek dan pembahasan hasil proyek serta penilaian efektivitas hasil proyek sesuai tujuan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *project based learning model* berpengaruh positif pada efektivitas pembelajaran.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nurfitriyanti (2016), Pratama dan Prasetyaningrum (2016), Kamal dan Elim (2018), Kamal (2018) yang membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Project based learning* dapat meningkatkan kemampuan atau pemahaman peserta didik.

Walaupun demikian, penggunaan *project based learning model* dalam pembelajaran audit internal pada diklat JFA Ahli masih perlu ditingkatkan dengan variasi pembelajarannya sesuai saran peserta berupa berharap ada kuis dan tambah hadiah, ditambah pendalaman contoh kasus dan *mind mapping*, ditambah variasi permainan dan perlu ada perbaikan media tulis flipchart dan penyesuaian lay out tempat duduk. Saran dari peserta bisa dijadikan perbaikan perencanaan dalam penelitian tindakan berikutnya.

Penelitian tindakan ini memiliki keterbatasan berupa tindakan yang diteliti hanya 1 siklus dan peserta adalah calon auditor BPKP dengan latar belakang yang homogen atau berpendidikan sarjana ekonomi. Hasil penelitian mungkin saja akan berbeda jika diterapkan dalam siklus yang

lebih dari 1 dan atau peserta dengan latar belakang pendidikan yang lebih heterogen atau dari auditor internal pemerintah kabupaten/kota/provinsi/kementerian/ lembaga pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkhak Ishak, 2016, *Konsep New Method Adult Learning*, Bandung, Modul 5, Diklat New Adult Learning, Kerjasama Departemen Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia dan Pusdiklatwas BPKP
- Adi dkk, 2018, *hasil kerja kelompok PKA-KKA, Kelas B*, Bogor, Diklat JFA Ahli bagi CPNS BPKP, PPMKP
- Arikunto Suharsimi, 2014, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, PT Rineka Cipta
- Bungel Moh Fikri, 2014, Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas viii smp negeri 4 palu pada materi prisma, *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, Volume 2 Nomor 1 September 2014
- Bustomi MS dan Kamal Mustofa, 2019, *Project Based Learning Method in TKMRPI Learning at TNI AD's Internal Auditor Training*, Paper presentation in call for papers and E-Proceedings, The First International Seminar of Widyaaiswara 2019, BPSDM Campus, Pandeglang, Banten Province 25-28 February 2019
- Fahrudin M, 2014, *Audit Internal*, Bogor, Modul Diklat Pembentukan Jabatan Fungsional Auditor tingkat Ahli, Pusdiklatwas BPKP
- Fikriyah Musyriatul, Indrawati, Gani Agus Abdul, 2015, model pembelajaran berbasis proyek (project based learning) disertai media audio-visual dalam pembelajaran fisika di SMAN 4 JEMBER, Jember, *Jurnal Pembelajaran Fisika*, Vol. 4 No.2, September 2015, hal 181 -186
- Fitri D.M. dan Pandi S.P., 2018, Pengaruh metode problem based learning terhadap motivasi, kesiapan dan hasil belajar, *Jurnal Pendidikan*, Volume 19, Nomor 1, Maret 2018, 12-19

- Gunawan Imam, 2015, *Metode Penelitian Kualitatif*, diakses dari http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/3_Metpen-Kualitatif.pdf
- Hidayat A., 2013, *Tutorial Cara Uji T Paired Dengan Excel*, <https://www.statistikian.com/2013/01/t-paired-excel.html> diakses 16 Maret 2019
- idtesis, 2012, *Metode Penelitian Tindakan (Action Research)*, diunduh tanggal 16 Maret 2018 dari <https://idtesis.com/metode-penelitian-tindakan-action-research1/>
- Irawati Erni, 2018, Pentingnya Evaluasi Skor Pre Test dan Post Test pada Pengembangan Kompetensi ASN (Studi Kasus Pada Pelatihan Jabatan Fungsional Perawat Jenjang Ahli Angkatan I Provinsi Jawa Tengah, *Jurnal kediklatan*, Kementerian Dalam Negari Regional Bandung, Edisi Agustus 2018
- Kamal Mustofa, 2012, *Teknik Penyusunan PKA*, diunduh tanggal 9 September 2018 dari http://pusdiklatwas.bpkp.go.id/asset/files/post/a_74/Teknik_penyusunan_PK_A.pdf
- Kamal Mustofa dan Elim John, 2018 *Study of Project Based Learning Model Implementation for Anti Corruption Subject in Fundamental Training for BPKP's Civil Servant Candidates as Millennials Generation*, Presentasi paper (call for paper) di The 4th International Conference on Teacher Training and Education (ICTTE) FKIP Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta, 20-21 Juli 2018 dan di e_proceeding internasional di <https://www.atlantispress.com/proceedings/ictte-18/25904852>, 17 September 2018
- Kamal Mustofa, 2018, efektivitas *project based learning model* dalam pembelajaran infokom di diklat SPIP generasi millenials BPKP, *Jurnal kediklatan*, Kementerian Dalam Negari Regional Bandung, Edisi Agustus 2018
- Kristanti Y.D., Subiki, Handayani R.D., 2016, Model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning model*) pada pembelajaran fisika di SMA, *Jurnal Pembelajaran Fisika*, Vol. 5 No. 2, September 2016, hal 122 – 128
- LAN, 2017, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta, Modul Diklat Calon Widyaiswara, LAN RI
- Millennials Admin Rumah, 2017, *Siapa itu Generasi Millennial?*, diunduh 13 Maret 2018 dari <https://rumahmillennials.com/siapa-itu-generasi-millennials/#.Wqcs2OhubIU>
- Nurfitriyanti Maya, 2016, model pembelajaran project based learning terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika, *Jurnal Formatif* 6 (2): 149-160, 2016 ISSN: 2088-351X
- Peraturan Lembaga Administrasi Negara republik indonesia nomor 25 tahun 2017 tentang pedoman penyelenggaraan pelatihan dasar bagi calon pegawai negeri sipil golongan III
- Pratama Hendrik, Prastyaningrum Ihtiari, 2016, pengaruh model pembelajaran project based learning berbantuan media pembelajaran pembangkit listrik tenaga mikrohidro terhadap kemampuan berpikir kritis, *Jurnal Penelitian Fisika dan Aplikasinya (JPFA)* Vol 6, No 2, Desember 2016, p-ISSN: 2087-9946, e-ISSN: 2477-1775, <http://journal.unesa.ac.id/index.php/jpfa>
- Putro R Mauro Nugroho, 2014, *Kode Etik dan Standar Audit Intern*, Bogor, Modul Diklat Pembentukan Jabatan Fungsional Auditor (JFA) tingkat Ahli, BPKP, Pusdiklatwas BPKP
- Sardin dan Hilmi Muhamad Irfan, 2016, *Penerapan Metode Problem Based Learning dalam Evaluasi Pembelajaran Orang Dewasa*, Bandung, Modul 14, Diklat New Adult Learning, Kerjasama Departemen Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia dan Pusdiklatwas BPKP
- Stewart Chelsea, 2014, Transforming Professional Development to Professional Learning, *Journal of Adult Education*, Volume 43, Number 1 2014

- Suharsono Agus, 2015, *pengembangan metode pembelajaran kompetensi non teknis planning and organizing pegawai direktorat jenderal pajak dengan permainan sundamanda*, Jakarta, Simposium Pendidikan Tahun 2015
- Suryadi Ace dan Pramudia Joni Rahmat, 2016, *Model-model Pembelajaran Orang Dewasa*, Bandung, Modul 8, Diklat New Adult Learning, Kerjasama Departemen Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia dan Pusdiklatwas BPKP
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara
- Wajdi Fathullah, 2017, Implementasi project based learning (PBL) dan penilaian autentik dalam pembelajaran drama indonesia, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Volume 17, Nomor 1, April 2017, hlm. 81